

MANIFESTASI MUSIKAL AL-QUR'AN: KAJIAN LIVING QUR'AN TENTANG PRAKTIK DAN RESEPSI NAGHAM TILAWAH DI INDONESIA

Muhammad Ariq Mantofani

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: muhammadariqmantofani@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 24 September 2025

Direvisi: 1 November 2025

Diterbitkan: 1 Mei 2026

Kata kunci:

Nagham Tilawah,

Living Qur'an,

Resepsi al-Qur'an.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji seni melagukan Al-Qur'an, atau Nagham Tilawah, sebagai sebuah manifestasi musikal dan fenomena Living Qur'an yang mengakar kuat di kalangan Muslim Indonesia. Masalah yang diangkat adalah bagaimana praktik dan resepsi seni ini menjadi cara masyarakat menghidupkan Al-Qur'an dalam keseharian mereka. Dengan tujuan untuk menganalisis dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis studi kepustakaan (library research). Analisis dilakukan dengan menelaah definisi, ragam jenis nagham, fungsi-fungsinya, serta sejarah perkembangannya, dengan menggunakan konsep Living Qur'an sebagai kerangka teori. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Nagham Tilawah melampaui fungsinya sebagai seni; ia adalah praktik sosial yang dinamis, mampu beradaptasi dengan budaya lokal seperti Langgam Jawa dan bertransformasi melalui platform digital. Hal ini berdampak signifikan pada penguatan identitas keagamaan, kohesi sosial, pelestarian budaya, sekaligus memperkaya interaksi spiritual masyarakat dengan teks suci Al-Qur'an.

ABSTRACT

This research examines the art of melodious Qur'anic recitation, or Nagham Tilawah, as a musical manifestation and a Living Qur'an phenomenon that is deeply rooted among Indonesian Muslims. The issue raised is how the practice and reception of this art become a way for the community to bring the Qur'an to life in their daily lives. Aiming to analyze these dynamics, this study employs a qualitative method in the form of library research. The analysis is conducted by reviewing the definitions, various types of nagham, its functions, and its historical development, using the Living Qur'an concept as a theoretical framework. The findings indicate that Nagham Tilawah transcends its function as mere art; it is a dynamic social practice, capable of adapting to local cultures such as Langgam Jawa and transforming through digital platforms. This has a significant impact on strengthening religious identity, social cohesion, and cultural preservation, while also enriching the community's spiritual interaction with the sacred text of the Qur'an.

Corresponding Author:

Muhammad Ariq Mantofani
muhammadariqmantofani@gmail.com

This is an open access article under the CC-BY-SA licence



A. Pendahuluan

Seni melagukan Al-Qur'an, atau yang dikenal sebagai Nagham Tilawah, merupakan sebuah fenomena musikal yang mengakar kuat dalam lanskap spiritual dan sosial-budaya Muslim di Indonesia. Praktik ini lebih dari sekadar aktivitas membaca teks suci; ia adalah sebuah ekspresi seni, medium dakwah, sarana pendidikan, dan praktik spiritual yang hidup dan terus berkembang. Kehadirannya dapat dirasakan dalam berbagai momentum, mulai dari lantunan syahdu di majelis taklim, kompetisi akbar Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang menjadi ikon budaya, hingga adaptasinya dalam format digital modern seperti YouTube dan TikTok. Dinamika Nagham Tilawah yang mampu berpadu dengan budaya lokal, seperti Langgam Jawa dan irama Melayu, sekaligus bertransformasi di era digital, menjadikannya objek kajian yang relevan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an "hidup" dalam keseharian masyarakat.

Telaah pustaka menunjukkan bahwa kajian mengenai Nagham Tilawah telah mencakup berbagai dimensi. Para ahli seperti Malihah (2023), Suarni (2023), dan Lukita (2023) telah memetakan definisi Nagham sebagai seni memperindah bacaan Al-Qur'an tanpa melanggar kaidah tajwid, serta mengidentifikasi tujuh jenis irama pokok yang populer di Indonesia, seperti Bayyati, Hijaz, dan Shaba. Fungsi Nagham yang multifaset juga telah banyak dibahas. Mujab (2021) dan J. Lukita (2023) menyoroti perannya dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat hafalan. Sementara itu, Jafar & Amrullah (2018) menekankan fungsinya sebagai sarana dakwah yang efektif, yang diperkuat oleh institusionalisasi melalui MTQ. Dari perspektif historis, Noorhidayati et al. (2021) melacak perkembangan Nagham di Indonesia yang dipengaruhi oleh para qari internasional dari Mesir.

Kajian pustaka yang lebih spesifik juga menggarisbawahi adaptasi dan tantangan dalam praktik Nagham. Studi oleh Pangesti et al. (2024) dan Asma et al. (2021) menunjukkan bagaimana Nagham berakulturasi dengan budaya lokal melalui Langgam Jawa dan irama Melayu, yang memicu diskursus teologis di kalangan ulama. Di sisi lain, Ulfah (2021) mengungkap adanya tantangan dalam proses pembelajaran Nagham di tingkat perguruan tinggi. Perkembangan terkini juga ditangkap oleh para peneliti seperti Ananta et al. (2023) yang menganalisis transformasi tilawah ke media digital, yang mengubah cara penyampaian dan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Meskipun kaya, kajian-kajian ini seringkali terfokus pada satu aspek spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mensintesis berbagai dimensi tersebut untuk menyajikan gambaran yang holistik.

Untuk membingkai fenomena ini secara komprehensif, penelitian ini menggunakan kerangka teori Living Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh Junaedi (2015), Putra (2019), dan Darmalaksana et al. (2019), teori Living Qur'an mengalihkan fokus studi dari analisis tekstual semata ke penelitian tentang bagaimana Al-Qur'an direspons, dipraktikkan, dan "dihidupkan" dalam praktik sosial, ritual, dan budaya masyarakat. Teori ini relevan karena memandang

Naghham Tilawah bukan sebagai teks yang diam, melainkan sebagai sebuah praktik sosial-kultural yang dinamis. Dengan lensa fenomenologi, sosiologi, dan antropologi, pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana Nagham Tilawah membentuk identitas keagamaan, memperkuat kohesi sosial, dan menjadi ekspresi budaya Islam lokal.

Berdasarkan kerangka teori tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan dan analisis data secara mendalam dari berbagai sumber literatur yang relevan. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas definisi, fungsi, sejarah, adaptasi budaya, serta transformasi digital Nagham Tilawah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten secara deskriptif-kritis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarkonsep. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk menyusun sebuah sintesis yang utuh mengenai Nagham Tilawah sebagai fenomena Living Qur'an di Indonesia, mulai dari akar historisnya hingga manifestasinya di era kontemporer.

B. Definisi dan Jenis-jenis Nagham

Naghham (نغم) berasal dari bahasa Arab yang berarti irama atau lagu. Dalam bentuk jamaknya, disebut anghaam (أنغام) atau anaaghim (أناغيم). Jika digandengkan dengan Al-Qur'an menjadi nagham al-Qur'an (نغم القرآن), artinya adalah melagukan atau menyenandungkan bacaan Al-Qur'an dengan irama tertentu yang khas (Malihah, 2023). Dalam konteks terminologi, nagham mengacu pada praktik mempercantik bacaan Al-Qur'an. Ini melibatkan penggunaan suara yang indah dan lembut, serta memperhatikan kaidah-kaidah khusus dalam seni membaca Al-Qur'an, sehingga bacaan tersebut tidak hanya indah didengar tetapi juga dapat menggetarkan hati pendengar (Noor Hidayati et al., 2021).

Menurut Suarni (2023) dan Lukita (2023), Nagham dalam pembacaan Al-Quran adalah seni melantunkan ayat suci dengan suara yang indah tanpa meninggalkan aturan tajwid. Di Indonesia, seni ini berkembang dalam tujuh cabang gaya, yaitu Bayyati, Shaba, Hijas, Nahawand, Rast, Sika, dan Jiharkah (Suarni & Syukrinur, 2023). Tradisi ini berawal dari Nabi Muhammad dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi (Suarni, 2023). Namun, proses pembelajarannya memiliki tantangan tersendiri; sebuah studi oleh Ulfah (2021) menemukan bahwa 87% mahasiswa di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta menghadapi kesulitan untuk menguasainya. Terlepas dari kesulitannya, nagham dianggap penting bukan hanya karena nilai estetikanya, melainkan juga karena perannya dalam membantu proses menghafal dan memperdalam perenungan spiritual.

Seni tilawah Al-Qur'an diperkaya oleh beragam nagham (melodi atau irama) yang masing-masing memiliki karakteristik unik, menciptakan pengalaman mendalam bagi pendengarnya. Beberapa jenis nagham utama yang sering

digunakan adalah Bayyati (atau Husaini) dengan irama lambat namun penuh semangat, serta Hijaz yang melankolis dan khidmat. Nagham Nahawand yang lembut dan syahdu, seringkali dipakai untuk ayat-ayat bernuansa kesedihan, hadir dalam berbagai variasi seperti Nahawand asli, Nakriz, dan Usyaq. Sementara itu, Shoba dikenal dengan iramanya yang ringan, cepat, halus, dan cenderung melankolis (Malihah, 2023).

Selain nagham-nagham populer tersebut, terdapat juga Sika yang bercirikan gerakan lambat dan penuh perasaan, serta Rasta alan Nawa yang dinamis dan bersemangat. Setiap nagham dapat dimainkan dalam berbagai tingkatan nada, mulai dari rendah (Qoror), menengah (Nawa), hingga tinggi (Jawab). Fleksibilitas ini memungkinkan para qari' untuk memilih dan berganti nagham sesuai dengan isi dan suasana ayat yang dibaca, sehingga bacaan menjadi lebih indah dan menyentuh hati. Tidak hanya nagham pokok, seni tilawah juga mengenal nagham selingan dan variasi seperti Syuri, Ajami, Mahur, dan lainnya, yang digunakan untuk memperkaya gaya bacaan. Penggunaan nagham dalam tilawah Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga membantu pendengar untuk menghayati makna ayat secara lebih mendalam (Malihah, 2023).

C. Fungsi Nagham dalam Tilawah al-Qur'an

Nagham tilawah memiliki peran penting dalam memperindah dan memperkuat dampak bacaan Al-Quran. Menurut para ahli, Nagham memiliki beragam fungsi, seperti menumbuhkan semangat belajar Al-Quran (Mujab, 2021), memperdalam hubungan spiritual, serta meningkatkan apresiasi terhadap nilai sastra dan keindahan Al-Quran. Lantunan Nagham juga diyakini dapat menimbulkan berbagai efek emosional dan spiritual yang mendukung prinsip komunikasi transendental dengan Al-Quran (M. Musta'in, 2018). Penerapannya dalam dunia pendidikan, contohnya di pondok pesantren, tidak hanya bertujuan untuk mengasah kemampuan tilawah, tetapi juga untuk memperkuat hafalan, mendorong perenungan, dan menanamkan kebiasaan baik pada santri (J. Lukita, 2023). Dengan demikian, pelestarian dan pengembangan Nagham terus memegang peranan krusial dalam interaksi umat Islam dengan kitab sucinya.

Nagham Al-Quran memegang peranan penting dalam dakwah Islam. Menurut Jafar & Amrullah (2018), Nagham memperindah dan memperkuat dampak ayat-ayat Al-Quran yang merupakan pesan utama dalam dakwah. Popularitasnya di Indonesia terbukti dengan maraknya kompetisi Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), yang menurut Lukita (2023) menjadi motivasi bagi umat Islam untuk mencintai Al-Quran dan telah menjadi ikon budaya yang khas. Mempraktikkan Nagham setiap hari tidak hanya memperkuat hafalan dan mendorong perenungan, tetapi juga mendatangkan kehormatan (Lukita, 2023). Al-Quran sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Jalil (2020), banyak mengandung referensi tentang pentingnya dakwah. Dengan demikian, Nagham berkontribusi pada efektivitas upaya dakwah dengan memperindah lantunan ayat suci, sehingga

lebih mampu menyentuh hati dan mencerahkan pendengar dengan pesan Al-Quran.

Dalam seni melantunkan Al-Qur'an, penyesuaian melodi Nagham dengan kandungan ayat adalah prinsip utama. Para pelantun ayat suci akan memilih jenis melodi yang relevan dengan suasana makna ayat tersebut. Melodi bernuansa sendu (seperti Hijaz, Nahawand, Shaba) akan mengiringi ayat-ayat tentang kesedihan atau permohonan. Sebaliknya, melodi yang lebih bertenaga dan tegas (seperti Rast) digunakan untuk ayat yang berisi seruan atau perintah. Pendekatan ini lahir dari proses tadabur, yakni pemahaman dan refleksi mendalam terhadap ayat, sehingga fungsi Nagham melampaui sekadar keindahan audio untuk menjadi sarana penyampaian makna yang efektif (Effendi, 2023).

D. Studi Living Qur'an: Nagham Tilawah sebagai Fenomena Sosial-Kultural

1. Definisi dan Ruang Lingkup Kajian *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan sebuah pendekatan kontemporer dalam studi Al-Qur'an yang berfokus pada fenomena sosial yang muncul dari kehadiran Al-Qur'an di tengah komunitas Muslim (Junaedi, 2015). Alih-alih hanya berpusat pada penafsiran tekstual, pendekatan ini meneliti bagaimana teks suci tersebut diwujudkan dalam keseharian, misalnya melalui tradisi tadarus, khataman, tahfidz, dan tahsin. Dengan memadukan metode fenomenologi dan nilai-nilai normatif Qur'ani, pendekatan ini berusaha memastikan bahwa hasil kajiannya sejalan dengan fungsi utama Al-Qur'an (Annas et al., 2024). Peran pendidikan menjadi sangat penting dalam Menggalakkan pengamalan prinsip-prinsip Qur'ani agar teraplikasi dalam konteks kehidupan bermasyarakat, sehingga menawarkan perspektif alternatif yang lebih relevan untuk memahami peran Al-Qur'an dalam kehidupan Muslim kontemporer (Murtadlo et al., 2023).

Studi Living Qur'an menandai pergeseran dalam kajian Al-Qur'an, yaitu dari yang semula berpusat pada analisis tekstual menjadi penelitian tentang bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam praktik sosial (Putra, 2019). Pendekatan tersebut menelaah dinamika sosial yang terinspirasi oleh Al-Qur'an di tengah-tengah kelompok umat Islam tertentu, dengan lebih mengutamakan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari daripada sekadar interpretasi teks. Untuk mencapainya, pendekatan ini mengintegrasikan ilmu keislaman dan ilmu umum melalui lensa fenomenologi, sosiologi, dan antropologi (Darmalaksana et al., 2019). Tujuannya adalah untuk menciptakan pemahaman Al-Qur'an yang lebih apresiatif terhadap respons masyarakat, menjadikannya lebih partisipatoris dan emansipatoris, bukan lagi eksklusif milik kalangan elit. Pendekatan Living Qur'an ini telah berkembang pesat di Indonesia dan model penelitiannya dapat dioptimalkan untuk kepentingan dakwah serta pemberdayaan komunitas (Darmalaksana et al., 2019).

2. Al-Qur'an sebagai Teks yang Hidup dalam Praktik Sosial

Menurut Maghfiroh (2019), Al-Qur'an bukanlah sekadar teks yang diam, melainkan sebuah dokumen hidup yang memberikan pengaruh pada praktik sosial dan budaya di kalangan umat Islam. Kitab suci ini berfungsi sebagai pedoman kehidupan sehari-hari dan menginspirasi berbagai tradisi, seperti ritual khataman di pondok pesantren. Konsep Living Quran atau Al-Qur'an yang hidup menekankan peran kitab suci dalam membentuk fenomena sosial dan praktik keseharian (Murtadlo et al., 2023). Maka dari itu, proses pembelajaran memegang fungsi strategis dalam upaya menginternalisasi dan mengaktualisasikan prinsip-prinsip Qur'ani pada tataran praktis. Riva & Bukhari (2020) menambahkan bahwa kandungan Al-Qur'an kaya akan muatan sosial dan budaya yang menjadi landasan bagi upaya dakwah. Lebih jauh lagi, Al-Qur'an telah memotivasi dan mengilhami umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, yang pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk budaya yang khas.

Keterlibatan intelektual yang kreatif dengan Al-Qur'an secara historis telah menghasilkan generasi Muslim yang dinamis dan inovatif (Sudrajat, 2009). Untuk mempelajari aspek lisan, pendengaran, tulisan, dan perilaku dalam interaksi dengan Al-Qur'an, kendati interaksi nyata antara komunitas Muslim dengan kitab sucinya sudah berakar sejak zaman klasik Islam, pembahasannya sebagai sebuah bidang studi yang terstruktur baru terbentuk pada akhir abad kedua puluh. Kerangka kerja penelitian untuk memahaminya sangat bergantung pada metode pengumpulan data lapangan, seperti melakukan observasi, menggelar wawancara, dan menelaah dokumentasi yang ada. (Aji et al., 2021). Guna memastikan keselarasan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, para peneliti dianjurkan untuk merujuk pada teks Al-Qur'an dan menggabungkan metode Living Qur'an dengan riset tekstual (Annas et al., 2024).

3. Tilawah sebagai Bentuk Ekspresi Budaya Islam Lokal

Pembacaan Al-Qur'an (Tilawah) di Indonesia telah beradaptasi menjadi berbagai bentuk ekspresi kebudayaan Islam yang bersifat lokal. Tilawah Langgam Jawa merupakan perpaduan unik antara ajaran Islam dan budaya lokal melalui penggunaan melodi Jawa, dan praktik ini secara historis lebih dulu ada dibandingkan gaya pembacaan Arab. Serupa dengan itu, Rohmana (2018) mencatat bahwa penafsiran Al-Qur'an dalam bahasa Sunda mencerminkan identitas lokal melalui penggunaan tingkatan bahasa, ungkapan tradisional, dan metafora alam. Bagi para praktisinya, seperti yang dikemukakan oleh Arafat (2018), Tilawah Langgam Jawa adalah sebuah laku spiritual. Contoh lain dari perpaduan ini adalah perayaan Isra' Mi'raj di Gorontalo yang menampilkan pembacaan teks tradisional (Tohopi, 2012). Keragaman ekspresi ini menegaskan bahwa Islam telah terintegrasi secara mendalam ke dalam budaya-budaya lokal di Indonesia, bukan sekadar pengaruh luar yang dangkal (Rohmana, 2018).

E. Sejarah dan Perkembangan Nagham Tilawah di Indonesia

1. Pengaruh Para Qari' Internasional

Perkembangan nagham di Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh para qari internasional, utamanya dari Mesir, yang memperkenalkan nagham Arab di Nusantara pada abad ke-20. Penyebaran nagham Arab ini semakin meluas berkat hubungan antara ulama Nusantara dan Timur Tengah, serta diperkuat oleh berdirinya organisasi seperti Jam'iyyatu al-Qurra' wa al-Huffaz (JQH) pada 1950-an dan institusi pendidikan khusus seperti PTIQ dan IIQ (Noorhidayati et al., 2021).

Pada tahun 1955, kedatangan delegasi qari ternama dari Mesir, termasuk Syekh Abdul Basith Muhammad Abdul al-Shamad dan Syekh Mustafa Ismail, menjadi tonggak penting bagi perkembangan seni lagu Al-Qur'an (nagham) di Indonesia. Kunjungan ini, ditambah dengan dukungan pemerintah, antusiasme masyarakat, dan kemampuan budaya lokal dalam menyerap unsur baru, membuat tradisi nagham berkembang pesat. Penghormatan yang tinggi dari umat Muslim terhadap Al-Qur'an juga menjadi faktor pendukung. Kini, nagham telah menjadi elemen tak terpisahkan dalam acara keagamaan seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), tadarus, dan haflah tilawah, dengan pelestariannya turut didukung oleh lembaga pendidikan tinggi serta berbagai organisasi seni baca Al-Qur'an (Lukita, 2023).

2. Peran Lembaga-lembaga LPTQ dan MTQ dalam Perkembangan Nagham di Indonesia

Sebagai institusi sentral di tingkat nasional, LPTQ memegang mandat untuk melakukan pembinaan kompetensi tilawah serta menjadi penanggung jawab utama atas pelaksanaan ajang MTQ. Untuk menjalankan program-programnya, LPTQ berkolaborasi dengan guru-guru Al-Qur'an, sekolah, dan pemerintah daerah. Walaupun menghadapi kendala pendanaan dan sumber daya manusia, lembaga ini secara konsisten berhasil meningkatkan prestasi para pesertanya (Ibnu Syahid, 2023). Sebagai langkah inovatif untuk efisiensi, LPTQ Medan telah mengadopsi sistem informasi manajemen berbasis web yang membuat penyelenggaraan MTQ lebih transparan dan mudah diakses (Zein Ahmad Fachrurrozi et al., 2024). Upaya LPTQ juga mencakup pembinaan kinerja Qari dan Qari'ah, meskipun mencapai prestasi di tingkat nasional masih menjadi tantangan (Fitri Agustina Sari et al., 2023). Selain itu, LPTQ berfokus pada pendidikan moral dan bekerja sama dengan komunitas Muslim untuk mempromosikan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (M. Mansyah dkk., 2022).

3. Peranan Pesantren atau Madrasah dalam Pelatihan Tilawah Al-Qur'an

Pesantren dan madrasah memegang peranan yang sangat penting dan menyatu dalam pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam pelatihan tilawah. Lembaga ini tidak hanya menjadi tempat pendidikan formal, tetapi juga pusat untuk mengembangkan kemahiran membaca Al-Qur'an dengan benar melalui program tilawah yang terorganisir. Sebagai contoh, Pondok

Pesantren Al-Quran Al-Mushhafiyyah di Bekasi secara rutin mengadakan Haflah Tilawah Quran untuk mengasah kemampuan santri. Keberhasilan program ini ditopang oleh metode pengajaran yang sistematis, latihan yang berkesinambungan, evaluasi rutin, dan lingkungan belajar yang mendukung. Pelatihan tilawah ini tidak hanya mengasah aspek teknis bacaan Al-Qur'an, tetapi juga membawa pengaruh baik bagi pembentukan karakter dan semangat belajar para santri (Mubarok et al., 2024).

Menurut Haningsih (2008), pesantren dan madrasah berfungsi sebagai agen perubahan sosial dan pembentuk karakter masyarakat melalui pendidikan Islam seperti tilawah Al-Qur'an. Di pesantren, pengajaran Al-Qur'an dan kitab klasik dengan berbagai metode melahirkan generasi muslim yang tidak hanya fasih membaca, tetapi juga memahami esensi ajaran agama secara mendalam. Dengan demikian, pesantren dan madrasah memegang peranan krusial dalam melestarikan tradisi tilawah sekaligus mengembangkan kapasitas spiritual dan intelektual para santrinya.

4. Peran *Musabaqah* dalam Mendorong Perkembangan Naghham di Indonesia

Kompetisi seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Musabaqah Tafsiril Qur'an (MTiQ) memiliki peran krusial dalam memajukan seni baca Al-Qur'an (naghham) di Indonesia. Acara-acara ini berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan minat dan kemampuan umat Islam dalam membaca Al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan oleh Yayan Rahtikawati & Lu'lu' Abdullah Afifi (2021). MTQ menjalankan fungsi ganda: sebagai wahana syiar Islam dan sebagai platform untuk pendidikan serta pelestarian seni bacaan Al-Qur'an. Melalui iklim kompetitif, para peserta termotivasi untuk menyempurnakan kemampuan naghham mereka, yang pada akhirnya mendorong lahirnya inovasi dan peningkatan standar kualitas. Dengan demikian, ajang ini menjadi sarana krusial untuk menjaga kelestarian naghham, memperkuat apresiasi masyarakat terhadap Al-Qur'an, dan menyebarkan pesan Islam melalui keindahan seni tilawah (Lukita, 2023).

Popularitas naghham meningkat pesat melalui ajang seperti Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), yang telah menjadi ikon dalam budaya Muslim Indonesia. Integrasi antara praktik keagamaan dan ekspresi budaya ini menunjukkan keterkaitan erat antara agama dan budaya dalam masyarakat Indonesia (Bauto, 2016).

F. Kontekstualisasi Irama (Naghham) dengan Budaya Lokal

1. Adopsi dan Adaptasi Naghham dalam Gaya Lokal (Misalnya Nuansa Jawa dan Melayu)

Pembacaan Al-Qur'an dengan irama Jawa (langgam Jawa), yang mengadopsi ritme tembang tradisional seperti Dhandhanggulo, disamakan dengan pola puitis dalam sastra Arab. Praktik ini memicu polemik di kalangan ulama karena dikhawatirkan merusak tajwid dan logat, walaupun secara

bunyi tidak mengubah makna. Terdapat tiga sikap ulama: mendukung asalkan tajwid terjaga, menolak demi kemurnian bacaan Arab, dan moderat yang memperbolehkan selama sesuai kaidah. Adaptasi ini merupakan upaya menyelaraskan identitas budaya lokal dengan ajaran agama tanpa melanggar ketentuannya (Pangesti et al., 2024).

Musik tradisional Melayu sangat dipengaruhi oleh sistem musik dari Timur Tengah, khususnya maqam Arab (seperti Hijaz, Bayati, dan Nahawand). Pengaruh ini membentuk musik tradisional dan juga musik Melayu modern. Contohnya adalah lagu "Laksmana Raja di Laut" yang memakai maqam Hijaz. Lagu ini menunjukkan bagaimana melodi Arab (nagham) diserap ke dalam musik Melayu dengan ciri khasnya sendiri, yaitu melodi yang diulang-ulang, irama yang khas, dan gaya vokal yang meliuk, sehingga cocok dengan selera musik Melayu (Asma et al., 2021).

Penggunaan nagham, atau seni melodi dalam membaca Al-Qur'an, telah menjadi sebuah ciri khas yang signifikan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Mujab (2021), Nagham Bayati—salah satu gaya melodi fundamental—terbukti mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an serta memacu motivasi belajar para siswa di madrasah. Di lingkungan pesantren, nagham telah diarusutamakan sebagai program inti, di mana praktik hariannya berkontribusi pada pembentukan kebiasaan positif, refleksi diri, dan penguatan daya ingat (Lukita, 2023). Proses transmisi nagham di pesantren melibatkan kombinasi antara praktik spiritual internal dengan pengaruh eksternal, seperti partisipasi dalam kompetisi Al-Qur'an (Rurin, 2019). Penekanan pada kearifan lokal semacam ini selaras dengan prinsip kurikulum Merdeka Belajar, yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang relevan, bermakna, dan inklusif melalui integrasi pengetahuan lokal. Oleh karena itu, perpaduan nagham dengan elemen kearifan lokal lainnya berfungsi mengokohkan pilar-pilar pendidikan—meliputi karakter, kognitif, sosial-emosional, dan estetika—sekaligus membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan globalisasi (Anisha, 2024).

2. Penerapan Nagham al-Qur'an di Masyarakat

Praktik *nagham* dalam pembacaan Al-Qur'an di masyarakat merupakan seni melantunkan ayat suci dengan mengutamakan aspek teknis dan keindahan. Seni ini melibatkan penggunaan irama dan nada vokal yang bervariasi—dikenal sebagai *maqamat* (seperti Bayyati, Hijaz, dan lainnya)—sambil tetap berpegang pada aturan tajwid. Menurut Albadi et al. (2021), tujuannya adalah untuk memperindah bacaan, meningkatkan kekhusyukan, dan mempermudah pendengar dalam memahami makna Al-Qur'an.

Interaksi antara masyarakat dan Al-Qur'an melalui seni dan suara memiliki banyak sisi. Di Indonesia, Suku Kaili memadukan pembacaan Al-Qur'an ke dalam ritual penyembuhan tradisional mereka yang disebut Balia, yang menunjukkan perpaduan antara keyakinan Islam dan adat setempat (Dawing, 2018). Seni melantunkan Al-Qur'an, atau yang dikenal sebagai

Qira'ah, diterima secara luas dan sering ditampilkan dalam kompetisi Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ). Seni ini melibatkan teknik vokal khusus, seperti pernapasan, artikulasi, dan vibrato, yang mirip dengan bernyanyi namun berfokus pada pengucapan huruf Arab yang benar (Suryati, 2017). Qira'ah juga menggunakan ornamen melodi sebagai bentuk ekspresi estetis, yang memungkinkan para qari untuk menunjukkan kreativitas dan kemampuan vokal mereka (Suryati et al., 2018). Di Bondowoso, interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an mencakup pembacaan rutin dan berkala, seperti Khataman, Yasinan, dan Tahlilan, di mana masyarakat memandang Al-Qur'an sebagai kitab mulia, obat hati, dan pelindung di akhirat (Ulum & Roziqin, 2024).

G. Transformasi Tilawah ke Media Digital (Youtube, Tiktok, Podcast)

Transformasi tilawah Al-Qur'an ke media digital merupakan fenomena yang berkembang pesat di era teknologi informasi. Proses ini tidak hanya mengubah cara penyampaian, tetapi juga memperluas akses dan meningkatkan interaktivitas masyarakat terhadap pembelajaran dan pengalaman spiritual Al-Qur'an.

YouTube secara fundamental telah mentransformasi metode penyampaian tafsir dan tilawah Al-Qur'an. Pemanfaatan format video dengan elemen audio-visualnya berkontribusi pada klarifikasi makna, sekaligus meningkatkan pemahaman dan daya ingat audiens. Di sisi lain, fitur-fitur interaktif seperti kolom komentar, tombol suka, dan pembagian konten menciptakan sebuah ruang dialog yang hidup antara penyaji materi dan audiens, sehingga mendorong keterlibatan dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Konsekuensinya, teknologi digital ini menjadikan akses terhadap konten tilawah dan tafsir lebih inklusif, efektif, serta mudah dijangkau oleh audiens di seluruh dunia (Ananta et al., 2023).

Sebagai media dakwah alternatif, podcast di platform YouTube memfasilitasi pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an secara dialogis. Gaya penyampaian yang santai, bahkan sesekali disisipi unsur komedi, menjadikan kajian tilawah lebih mudah dicerna dan tidak monoton, yang pada akhirnya memungkinkan pesan Al-Qur'an tersebar lebih luas dengan metode yang variatif.

Kehadiran TikTok sebagai media baru menciptakan cara-cara baru dalam mempelajari Al-Qur'an, termasuk seni tilawah. Konten seputar Al-Qur'an di platform ini secara umum terbagi tiga: untuk tujuan komersial (komodifikasi), untuk membuatnya lebih dikenal (popularisasi), dan sebagai perantara ilmu (mediasi). Jenis kontennya pun beragam, ada lantunan ayat, pelajaran tajwid, perbaikan bacaan (tahsin), ragam seni baca (qira'ah), ceramah, hingga penjelasan makna ayat. Para pembuat konten mengemas pemahaman Al-Qur'an dari sisi tafsir, keindahan, dan fungsi praktisnya ke dalam video singkat yang mudah dinikmati dan dikomentari. Lewat diskusi di kolom komentar, posisi para kreator ini semakin kuat sebagai sumber informasi agama yang cepat tanggap dan disukai anak muda.

H. Dampak Nagham Al-Qur'an terhadap Masyarakat di Indonesia

1. Dampak Keagamaan dan Spiritualitas

Penggunaan irama atau lagu dalam membaca Al-Qur'an, yang dikenal sebagai nagham tilawah, memberikan pengaruh besar pada sisi keagamaan dan spiritual. Seni ini tidak hanya membuat bacaan terdengar lebih indah, tetapi juga mampu menenangkan jiwa pembaca dan pendengarnya. Sebuah studi di Pesantren Al-Kautsar menemukan bahwa mengajarkan nagham membuat proses belajar Al-Qur'an (tahsin, tahfiz, tilawah) menjadi lebih berkualitas dan menjadi keharusan. Hasilnya, para santri merasa lebih tenang pikiran dan jiwanya (Malihah, 2023). Selain itu, saat Al-Qur'an dibaca dengan nagham, penghayatan terhadap makna ayat menjadi lebih dalam sehingga mampu menggetarkan jiwa. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa membaca dan mendengar Al-Qur'an dengan irama dapat membantu menyembuhkan masalah mental dan spiritual, serta efektif mengurangi stres dan kecemasan. Jadi, nagham tilawah bukan sekadar hiasan, melainkan cara penting untuk memperkaya pengalaman batin dan spiritual dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an (Rahman et al., 2023).

2. Dampak Sosial-Budaya

Seni nagham tilawah memiliki dampak sosio-kultural yang mendalam, utamanya pada komunitas yang melestarikannya sebagai tradisi lintas generasi. Fungsinya melampaui sekadar aspek estetika dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, karena telah terintegrasi sebagai elemen fundamental dari identitas budaya dan praktik ritual keagamaan. Di Desa Pasar Semerap, misalnya, tradisi ini tertanam kuat dalam kehidupan komunal, diwariskan melalui transfer pengetahuan langsung dari guru ke murid, dan berfungsi sebagai simbol kehormatan serta warisan keluarga. Praktik semacam ini secara efektif memperkuat kohesi sosial dan memperdalam pemahaman spiritual, sekaligus menjadi benteng pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi. Lebih lanjut, nagham tilawah berperan dalam pembentukan atmosfer spiritual yang memberikan ketenangan batin, sehingga berkontribusi pada kesehatan psikologis komunitas. Dengan demikian, seni ini secara simultan melestarikan nilai-nilai peradaban Islam sambil memperkaya pengalaman religius masyarakat secara estetis dan fungsional (Khamidi, 2016).

I. SIMPULAN

Nagham Tilawah Al-Qur'an di Indonesia merupakan manifestasi musikal yang melampaui sekadar keindahan estetis. Ia berfungsi sebagai instrumen multifaset: sebagai media dakwah yang menyentuh hati, sarana pendidikan di pesantren untuk memperkuat hafalan dan pemahaman, serta sebagai jembatan spiritual yang memperdalam hubungan individu dengan Al-Qur'an. Prinsip utama dalam praktiknya adalah penyesuaian irama dengan kandungan makna ayat, yang mengubah lantunan ayat suci dari sekadar bacaan menjadi sebuah sarana

penyampaian pesan ilahi yang efektif dan menggetarkan jiwa, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap ketenangan batin dan kehidupan religius masyarakat.

Sebagai fenomena *Living Qur'an*, naghams tilawah secara gamblang menunjukkan bagaimana teks suci Al-Qur'an hidup, berinteraksi, dan diwujudkan secara dinamis dalam praktik sosial-budaya masyarakat Indonesia. Praktik ini tidak statis, melainkan terus berkembang melalui berbagai saluran: diinstitusionalisasikan secara formal melalui lembaga seperti LPTQ dan kompetisi MTQ yang menjadikannya ikon prestasi nasional; dilestarikan secara sistematis di pesantren sebagai pilar pendidikan karakter; serta diadaptasi secara kreatif dengan menyerap unsur budaya lokal seperti langgam Jawa dan Melayu. Dengan demikian, naghams menjadi bukti nyata kemampuan Al-Qur'an untuk berdialog dengan konteks lokal, memperkuat identitas budaya Islam Nusantara, dan menjadi perekat kohesi sosial dalam komunitas.

Memasuki era digital, manifestasi naghams tilawah mengalami transformasi lebih lanjut, yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan baru. Platform seperti YouTube, TikTok, dan podcast telah mendemokratisasi akses terhadap seni tilawah, cara ini membuat komunikasi menjadi lebih dua arah dan pesannya bisa tersebar lebih jauh lagi, terutama agar relevan bagi anak-anak muda. Namun, transformasi ini juga memunculkan tantangan terkait potensi komodifikasi dan pendangkalan makna. Oleh karena itu, kesimpulan utamanya adalah bahwa naghams tilawah merupakan warisan budaya-spiritual yang resilien dan adaptif. Keberlangsungannya di masa depan akan sangat bergantung pada kemampuan umat untuk menyeimbangkan antara pelestarian otentisitas dan kaidah tajwid dengan inovasi penyampaian yang relevan, guna memastikan Al-Qur'an terus 'hidup' dan resonansinya tetap menggema di hati masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). "The Living Qur'an as a Research Object and Research Methodology in the Qur'anic Studies". *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1), 78–84.
- Akbar, N. F. M. (2022). "RAGAM EKSPRESI DAN INTERAKSI MANUSIA DENGAN AL-QUR'AN (DARI TEKSTUALIS, KONTEKSTUALIS, HINGGA PRAKTIS). REVELATIA." *Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 47–65.
- Albadi, N., Supraha, W., & Indra, H. (2021). "Implementasi seni baca irama Al Qur'an dalam metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an." *Rayah Al-Islam*, 5(02), 653–667.
- Ananta, P., Masruro, U., Sholihah, S., & Amru, K. (2023). "Kontestasi Penafsiran Ayat Teologi di Ruang Digital; Analisis Komparatif Tafsir Audiovisual Surat Al-Baqarah ayat 115 Oleh Musthafa Umar dan Firanda Andirja di Kanal YouTube." *Al-Qudwah*, 1(2).

- Annas, M. A., Saputra, R. D., & Said, H. A. (2024). "Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 274–289.
- Annisha, D. (2024). "Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115.
- Arafat, M. Y. (2017). "BERTAARUF DENGAN TILAWAH LANGGAM JAWA." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 75–84.
- ASMA, I. S., A'YUN, S. Q., UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, WIDODO, T. W., & Suryati. (2021). "PENERAPAN MAQAM HIJAZ PADA LAGU "LAKSMANA RAJA DI LAUT".
JURNAL [Journal-article].
- Bauto, L. M. (2016). "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu tinjauan Sosiologi Agama)." *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 23(2), 11.
- Darmalaksana, W., Alawiah, N., Thoyib, E. H., Sadi'ah, S., & Ismail, E. (2019). "Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Perspektif*, 3(2), 134.
- Dawing, D. D. (2018). "Living Qur'an di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili terhadap Alquran dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah)."
- Effendi, S. (2023). "Korelasi antara Irama dalam Naghham Al-Qur'an dengan Makna Kandungannya (Analisis Seni Baca Al-Qur'an di Channel Youtube Mufid Media)."
<https://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/3455>.
- Fachrurrozi, Z. A., Nasution, M. I. P., & Sibarani, F. H. (2024). "Sistem Informasi Manajemen Berbasis Web untuk Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kota Medan." *Data Sciences Indonesia (DSI)*, 4(2), 10–21.
- Haningsih, S. (2008). "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia." *El-Tarbawi*, 1(1).
- J. Khamidi. (2016). "MENAKAR ARGUMENTASI TILAWAH ALQURAN DENGAN LANGGAM NUSANTARA." *Safina: Vol. 1* (Issue Nomor 2).
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). "Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an." *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 41–66.
- Junaedi, D. (2015). "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 4(2), 169–190.
- Lukita, J. (2023). "PELESTARIAN DAN PERKEMBANGAN NAGHAM AL-QURAN." *Jalsah: The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies*, 3(2), 1–20.
- Maghfiroh, E. (2019). "LIVING QUR'AN: KHATAMAN SEBAGAI UPAYA SANTRI DALAM MELESTARIKAN AL-QUR'AN." *HERMENEUTIK*, 11(1), 109.
- Malihah, I. (2023). "Aplikasi Ilmu Nagham pada Bacaan Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Vol. 3, cet.1, pp. 1–26).
- Mansyah, M., Hanim, Z., & Saraka, N. (2022). "PERAN MANAJEMEN LEMBAGA

- PENGEMBANGAN TILAWATIL QUR'AN (LPTQ) DALAM MENINGKATKAN PEMBINAAN KUALITAS PENDIDIKAN AKHLAK MULIA KADER QORI'- QORI'AH." *BEduManageRs: Journal Borneo Educational Management and Research Journal*, 2(2), 14–29.
- Mubarok, M. L., Darmiyanti, A., & Fahmi, Y. (2024). "Implementasi Kegiatan Haflah Tilawah Quran dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Mushhafiyyah Bekasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 19.
- Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Elviana, E., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). "MENDALAMI LIVING QUR'AN: ANALISIS PENDIDIKAN DALAM MEMAHAMI DAN MENGHIDUPKAN AL-QUR'AN." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 112–118.
- Musta'in, M. (2018). "The Stylistics of Al-quran: The Symbolic Meaning and Function of the Art of Reading Al-quran on the Context of Communication." *Ijtimā Iyya: Journal of Muslim Society Research*, 3(2), 249–261.
- Nada, N. S. K., & Aini, N. a. F. (2022). "Kajian Fungsi Al-Qur'an dalam Kitab Qalb Al-Qur'an: Pusoko Sapu Jagad Cokrojoyo karya K.H Nawawi dan Kyai Hammam Nashiruddin (Analisis Aspek Informatif-Performatif Sam D. Gill)." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 20–47.
- Noor Hidayati, S., Farihin, H., Aziz, T. (2021). "Melacak Sejarah dan Penggunaan Nagham Arabi di Indonesia." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (Vol. 5, Issue 1, pp. 43–58).
- Pangesti, N. Z. L. F., Noorhidayati, N. S., Kojin, K., Abidin, N. a. Z., & Sholikah, N. M. A. (2024). "Problematisasi Pembacaan Al-Qur'an dengan Nagham/Langgam Jawa dalam Wacana Islam Nusantara." *Semiotika-Q: Jurnal Semiotika Al-Qur'an*, 4(1), 288–311.
- Putra, A. (2019). "KAJIAN AL-QUR'AN DI INDONESIA (DARI STUDI TEKS KE LIVING QUR'AN)." *TAJIDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 21(2), 28–36.
- Rahman, M. T., Syahahirah, N., Nur Azzahra, P. A., Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Lambung Mangkurat, & Universitas Lambung Mangkurat. (2023). "Pengaruh membaca dan mendengarkan Al-Qur'an terhadap ketenangan jiwa pada individu." *Journal Islamic Education*, (Vol. 1, Issue 4, pp. 669–673).
- Rahtikawati, Y., & Afifi, L. A. (2021). "MUSABAQAH TAFSIRIL QUR'AN: a RELIGIOUS SCIENTIFIC CONTESTATION AND CEREMONIAL SYMBOL." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 6(1).
- Riva, B., & Bukhari, B. (2020). "SETTING SOSIAL DAN BUDAYA DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI PEDOMAN PELAKSANAAN DAKWAH." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 60–69.
- Rohmana, J. A. (2018). Warisan Islam Lokal untuk Peradaban Islam Nusantara: Kontribusi Penafsiran al-Qur'ān di Tatar Sunda. *Refleksi*, 14(1), 95–120.
- Rurin, A. M. (2019). "RESEPSI ALQURAN DALAM TRADISI PESANTREN DI INDONESIA (STUDI KAJIAN NAGHAM ALQURAN DI PONDOK PESANTREN TARBITAYUL QURAN NGADILUWEH KEDIRI)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2).

- Saiful, M. (2021). "NAGHAM BAYATI SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN QUR'AN HADIS DI MADRASAH KELAS DASAR." *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2(2), 121–137.
- Sari, F. A., Utami, S. R., Anwar, N. F., Limbong, P. a. B., & Tumanggor, A. R. R. (2023). "Peran Lembaga Pengembangan Tilawah Al-Qur'an (LPTQ) Provinsi Sumatera Utara dalam cabang tilawah." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 190–204.
- Suarni, S. (2023). "Development of the Naghham Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 20(1), 50.
- Sudrajat, A. (2018). "AL-QURAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA." *HUMANIKA*, 8(1).
- Suryati, S. (2017). "Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an." *Jurnal promusika*, 5(1), 47–52.
- Suryati, S., Simatupang, G. L., & Ganap, V. (2018). "Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara." *RESITAL JURNAL SENI PERTUNJUKAN*, 17(2), 67–74.
- Syahid, I. (2023). "Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kecamatan Bandar Masilam dalam Membentuk Peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an." *TSAQOFAH*, 3(5), 863–873.
- Syukran, A. S. S. a. S. (2019). "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108.
- Ulfah, M. (2021). "Efektivitas Pembelajaran Ilmu Naghham Al-Qur'an di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 523.
- Ulum, K., & Roziqin, A. K. (2024). "Interaksi dan resepsi masyarakat Bondowoso terhadap Al Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 7(2).
- Zaini, H. (2020). "BENCANA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *El-Hekam*, 4(1), 1.

